

MAKNA BUSANA JILBOOBS BAGI WANITA DI ERA MILENIAL

(Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Foto di Akun Facebook Jilboob Lovers, Akun Instagram @cikgu.bella.co dan Akun Twitter @Jilboober)

EMMY MARTIASTIWI

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Lampung

Email: emmymarts@hotmail.com

ABSTRACT

Fashion style is a manifestation of the identity of a person who represents the character and nature of a person. Nature and character can be an indicator of society to see the figure. The figure of Muslim women in the millennial era is synonymous with the use of the hijab. Entering millennial era, the development of fashion style began to affect the veil. Various designers innovate the development of hijab clothes. The controversial phenomenon of hijab is beginning to develop and use the community. Jilboobs is a hijab fashion style that shows the element of aurat. This research uses Roland Barthes semiotics analysis method. The data in this study comes from photos in three social media accounts Facebook Jilboob Lovers Account, Instagram Account @ cikgu.bella.co and Twitter Account @Jilboober. The significance of the denotation caused by the photo of the woman above using the hijab is pulled back and shows a breast bulge. The meaning connotation is formed which in the photo on twitter account @ jilboober depicts the representation of the meaning of fashion style that is not in accordance with the concept of Shari'a and identical with deviant. The parable is an analogy, in this discussion a Muslim woman is believed to look beautiful with a closed. The analogy of jilboob metaphors is explained by the crate of a rock. The stone box depicts the character of a Muslim woman who does not follow her religious shariat correctly.

Keywords: Jilboobs, Semiotics, Fashion Style

ABSTRAK

Gaya busana merupakan perwujudan identitas seseorang yang mewakili karakter dan sifat seseorang. Sifat dan karakter dapat menjadikan indikator masyarakat untuk melihat sosok. Sosok wanita muslimah di era millennial identik dengan penggunaan hijab. Memasuki era milenial, perkembangan gaya busana pun mulai mempengaruhi jilbab. Beragam desainer melakukan inovasi perkembangan gaya busana jilbab. Fenomena jilbab yang kontroversial mulai berkembang dan digunakan masyarakat. Jilboobs merupakan gaya busana jilbab yang menunjukkan unsur aurat. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Data dalam penelitian ini berasal dari foto di tiga akun media sosial Akun Facebook Jilboob Lovers, Akun Instagram @cikgu.bella.co dan Akun Twitter @Jilboober. Makna denotasi yang ditimbulkan dari foto wanita diatas menggunakan jilbab yang ditarik kebelakang dan menunjukkan tonjolan payudara. Makna konotasi yang dibentuk yang dalam foto di akun

twitter @jilboober menggambarkan representasi makna gaya busana yang tidak sesuai konsep syariat dan identik dengan menyimpang. Perumpamaan merupakan analogi, dalam pembahasan ini seorang wanita muslimah diyakini terlihat indah dengan tertutup. Analogi metafora dari jilboob dijelaskan dengan dada batu. Dada batu menggambarkan karakter wanita muslimah yang tidak mengikuti syariat agamanya dengan benar.

Kata Kunci : Jilboobs, Semiotika, Gaya Busana

PENDAHULUAN

Gaya busana merupakan perwujudan identitas seseorang yang mewakili karakter dan sifat seseorang. Sifat dan karakter dapat menjadikan indikator masyarakat untuk melihat sosok. Sosok wanita muslimah di era millenial identik dengan penggunaan hijab. Didalam Agama Islam penggunaan hijab selain sebagai gaya busana, hijab juga salah satu syariat yang wajib diterapkan untuk menutup aurat. Popularitas jilbab yang kemudian berkembang pesat, tel-ah mengangkat diskusi tentang hal apa yang merupakan tradisi Arab dan hal apa yang merupakan ajaran agama. Dengannya, interpretasi dan praktek dalam penyikapan dan penggunaan jilbab, mengalami beragam variasi (Van Dijk dalam Nugrahenny, 2016:17).

Dinamika perkembangan jilbab di Indonesia dimulai di era orde baru. Selain itu, jilbab juga memiliki banyak makna sebab penggunaannya pada waktu dan kondisi tertentu. Penggunaan di kondisi tertentu dapat diterapkan di lingkungan kampus, pekerjaan dan didalam rumah. Pada masa ini, jilbab merupakan simbol syiar keag-amaan, terkait ketaatan muslimah dalam menutup aurat. Pada masa ini pula, mukena dijadikan sebagai referen-si yang banyak digunakan, untuk

merepresentasikan pakaian penutup aurat muslimah. Pada masa syiar ini, muslimah di Indonesia belum banyak yang memiliki kesadaran untuk menutup aurat dalam kehidupan sehari-harinya, kecuali saat melaksanakan shalat (Nugrahenny, 2016:17).

Memasuki era milenial, perkembangan gaya busana pun mulai mempengaruhi jilbab. Beragam desainer melakukan inovasi perkembangan gaya busana jilbab. Fenomena jilbab yang kontroversial mulai berkembang dan digunakan masyarakat. Jilboobs merupakan gaya busana jilbab yang menunjukkan unsur aurat. Gaya busana jilboob sudah mengubah paradigma sebagai pelindung dan penutup tubuh wanita. Seiring dengan berjalannya waktu, fashion yang sekarang ini dianggap sebagai trend yang berubah secara konstan dan lebih merupakan kesenangan ternyata memiliki makna yang lebih dalam dan pengaruh yang lebih besar di dalam kehidupan seorang manusia. Fashion telah menjadi bagian dari kesadaran diri setiap orang dan bukan lagi hanya mengenai tampilan luar. Style seseorang tergantung oleh siapa yang menggunakan, oleh karenanya fashion menjadi bagian dari refleksi seseorang yang membawa kita kepada kesimpulan bahwa fashion telah

menjadi salah satu cara bagi seseorang untuk mempresentasikan dirinya sendiri di tengah khalayak luas (Triputra dan Angelina, 2015:166).

Media yang digunakan dalam penelitian, yakni akun media sosial Facebook Jilboob Lovers, Akun Instagram @cikgu.bella.co dan Akun Twitter @Jilboober). Pengguna media sosial facebook, instagram dan twitter disebabkan media sosial ini merupakan sarana pengunggah dan penyebaran foto jilboobs. Penyebaran foto di media sosial sifatnya cepat dan tanpa hambatan. Akun-akun jilboob mengalami perkembangan infografik dalam memperoleh like, komentar, dan repost twitt. Jilboobs berawal dari sebuah akun Facebook bernama Jilboobs Community. Akun tersebut mula-mulanya menuliskan Indahnya saling berbagi, diolah dari berbagai sumber sebagai deskripsi akun Jilboobs. Akun yang sudah memiliki tiga ribu lebih likes, dan sudah mengunggah foto sebanyak 26 foto yang diposting pada 29 Januari 2014. Jilboobs, akronim dari Jilbab dan boobs (dada) ini menjadi istilah yang makin ramai diperbincangkan di media sosial pada awal Agustus 2014. Sebagian orang sudah mendengarnya sejak setahun silam, yakni merujuk pada cara berpakaian wanita berkerudung yang masih menggunakan pakaian ketat membentuk tubuh, terutama di bagian atas atau dada (Malang Post. 2014).

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan semiotika gaya busana jilbab muslimah diantaranya, Wicaksono (2012:168) yang melakukan penelitian tentang -Representasi

Eksplorasi Perempuan dalam Iklan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penelitian ini telah membuktikan adanya representasi eksploitasi perempuan di dalam TVC Berrygood versi -Bikin Good Mood. Permasalahan di sini adalah terjadinya subordinasi perempuan dilakukan secara sengaja sebagai sebuah metode komunikasi yaitu subliminal sexuality. Semestinya metode tersebut tidak perlu digunakan terhadap pesan penjualan komoditi seperti dalam objek penelitian ini. Melihat dari target market produknya adalah remaja, maka subliminal sexuality yang ditanamkan ke dalam pesan penjualan akan menjadi sia-sia. Hasilnya hanyalah mendiskreditkan golongan tertentu (dalam penelitian ini adalah perempuan) yang pada akhirnya akan mendiskreditkan produk yang diiklankan itu sendiri.

Selanjutnya, Hamidah dan Syadzali (2016:117-126) yang melakukan penelitian tentang -Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jilboobs fenomena menandakan gaya budaya yang merusak busana muslimah terutama generasi muda. Fungsi jilbab tidak lagi menutupi aurat wanita tetapi menjadi gaya busana yang merusak syariat agama. Fenomena jilboobs menunjukkan konotasi negatif dari fungsi jilbab sebenarnya.

Sementara itu, Ulfa (2016:401-438) yang melakukan penelitian tentang -Analisis Semiotika Peirce Pakaian Jenis Gamis Sebagai Representasi Budaya Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dari hasil analisis

menunjukkan bahwa jubah dalam bahasa Arab berarti: menunjukkan nilai praktis dalam berbisnis, menunjukkan kekuasaan Arab atas bangsa lain, membangun persatuan Arab, menjadi keluarga pelindung, menjalankan kehidupan dengan santai, kesederhanaan, pola, religiusitas, penyesuaian diri, status sosial, dan ibadah. Perbandingan dengan jubah yang dikenakan di Indonesia menemukan bahwa sembilan dari sebelas makna ini telah bergeser sementara dua makna: kesederhanaan dan ibadah, masih tetap sama seperti dalam bahasa Arab, bahkan lebih diperkuat. Adapun makna jubah di Indonesia termasuk kepemimpinan ras, keragaman dalam pakaian, pemahaman Islam rendah, bagian dari kekuatan, yang meliputi pelanggaran, akulturasi, identitas, religiusitas, kesopanan, strategi seksual, status sosial, pencerahan, pertobatan, sehari-hari hidup di pesantren dan toleransi. Faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran makna dari bentuk ini adalah faktor fisik dan budaya.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Data dalam penelitian ini berasal dari foto di tiga akun media sosial Akun Facebook Jilboob Lovers, Akun Instagram @cikgu.bella.co dan Akun Twitter @Jilboober. Berdasarkan foto yang diunggah di akun media sosial diatas, peneliti menemukan tiga foto. Dari tiga foto yang diunggah peneliti merumuskan permasalahan penelitian, bagaimana makna busana jilboobs bagi wanita di era milenial. Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan

pertandaan yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat konotasi, denotasi dan metafora. Denotasi adaah tingkat tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna pasti. Makna denotasi dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak. Misalnya, foto midun, berarti wajah midun yang sesungguhnya. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak langsung dan tidak pasti. Misalnya, tanda bunga, ia mengonotasikan kasih sayang. Jadi, denotasi adalah makna paling nyata dari tanda, sedangkan konotasi adalah istilah yang menunjukkan signifikasi tahap kedua (Barthes dalam Muzakki, 2007:12-25).

HASIL DAN PEMBAHASAN

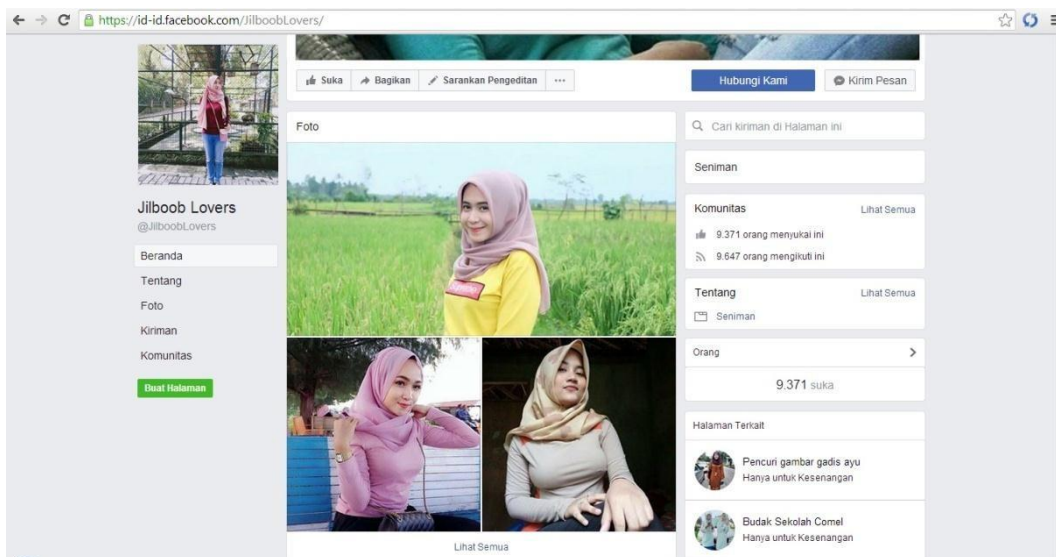
Analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan model analisis semiotika roland barthes. Media yang digunakan adalah facebook, instagram dan twitter. Dari tiga media sosial, peneliti akan menganalisis menggunakan denotasi dan konotasi. Makna denotasi dan konotasi menggunakan pemikiran roland barthes. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sistem tanda, yaitu a) denotasi adalah makna kamus dari sebuah kata atau terminologi atau objek, b) konotasi merupakan makna kultural yang melakat pada sebuah terminolog dan c) metafora merupakan sebuah cara untuk mengkomunikasikan

sesuatu dengan analogi (Kriyantono, 2006:272).

Pembahasan mengenai -Makna Busana Jilboobs Bagi Wanita di Era Milenial akan peneliti analisis menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika roland barthes dapat diterapkan untuk menganalisis fenomena tren jilboobs di kalangan muslimah. Berdasarkan penjelasan diatas, gaya busana sangat berkaitan dengan sistem tanda. Barthes (1968:38) model tanda penanda menekankan pentingnya konvensi sosial yang mengatur hubungan antara wujud konkrit dengan sebuah tanda yang memiliki konsep abstrak. Sebuah tanda memiliki sebuah makna yang disebabkan adanya kesepakatan sosial diantara pengguna bahasa tentang sebuah makna didalamnya.

MAKNA DENOTASI BUSANA JILBOOBS BAGI WANITA DI ERA MILENIAL

Pembahasan mengenai -Makna Busana Jilboobs Bagi Wanita di Era Milenial akan peneliti analisis menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika roland barthes dapat digunakan sebagai pendekatan melihat fenomena jilboobs. Barthes (2015:100) ada tiga tipe busana dalam pembahasannya seperti image fashion merupakan busana yang ditampilkan dalam dunia fotografi, writen fashion identik dengan busana yang mendeskripsikan secara tertulis atau ditransformasikan ke dalam bahasa dan real clothing yang menjadi busana aktual yang dikenakan tubuh manusia sehingga busana menjadi objek.



Gambar 1. Foto dari Facebook Jilboob Lovers yang menunjukkan gaya busana yang tidak sesuai syariat

Gaya busana jilboobs yang dikenakan wanita muslimah dan diunggah di media sosial facebook menunjukkan

perubahan makna jilbab yang menutup aurat menjadi sarana menunjukkan aurat yang dapat dinikmati beragam

kalangan. Media sosial facebook memiliki keunggulan dapat menjangkau semua kalangan sebab desain antar muka dari media sosial ini mudah dioperasikan dari anak-anak hingga orang tua. Ketika wanita muslimah menggunakan jilbab dan cadar untuk menutupi aurat dari tatapan laki-laki yang bukan mahramnya. Didalam foto yang diunggah di media sosial menggambarkan identitas kaum wanita muslimah yang mengikuti tren busana barat tetapi melupakan sisi etika dan budaya ketimuran. Keseharian gaya busana wanita muslimah di yang tinggal di belahan dunia timur sangat mengedepankan etika kesopanan terutama dalam hal busana. Makna denotasi yang ditimbulkan dari foto wanita diatas menggunakan jilbab yang ditarik kebelakang dan menunjukan tonjolan payudara. Selain itu, mengunggah kedia media sosial sebagai alat untuk membuat dirinya tenar

dengan mendapatkan like dan komentar yang beragam dari masyarakat yang sedang melakukan penjelajahan di media sosial.

MAKNA KONOTASI BUSANA JILBOOBS BAGI WANITA DI ERA MILENIAL

Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroprasi makna yang tidak langsung dan tidak pasti (Barthes dalam Muzakki, 2007:12-25). Makna konotasi merupakan makna yang tidak pasti tetapi selalu berhubungan dengan kondisi sosial yang sedang berlangsung. Gaya busana wanita jilboobs sangat memperlihatkan kemolekan tubuh seorang wanita terutama wanita muslimah. Gaya busana seperti ini menunjukan karakter dari seorang wanita muslimah yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.



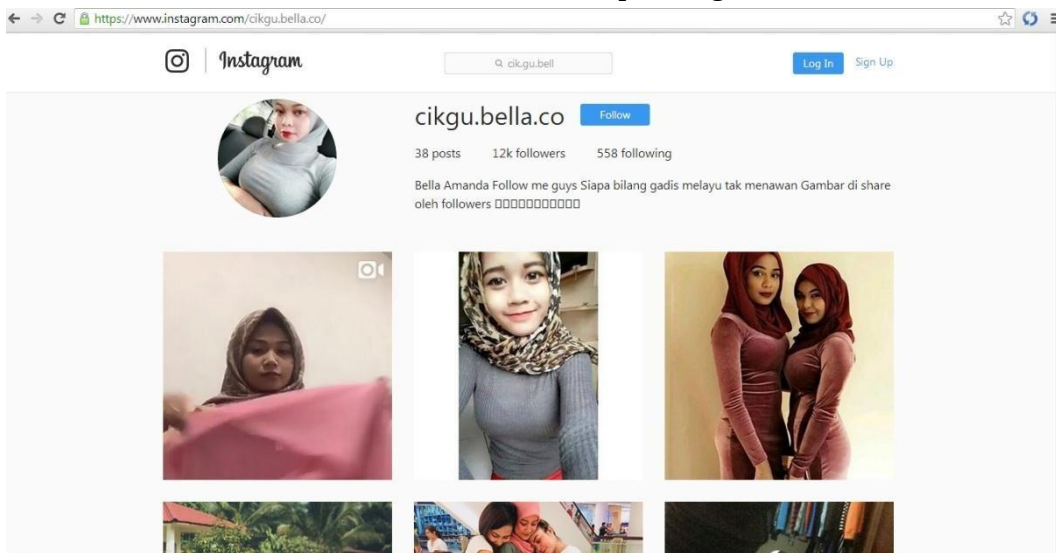
Gambar 2. Foto dari Twitter @Jilboober yang menunjukan kemolekan tubuh dan memakai hastag jilboober

Dari penjelasan diatas, terdapat makna konotasi dari foto yang diunggah di akun twitter @jilboober. Sebuah foto yang sudah terpampang di *timeline*. Penggunaan media twitter sebagai media menyebarluaskan foto jilboobs sangat berakaitan dengan makna kultural. Konsep yang dibentuk jilboober untuk mengunggah ke media twitter lebih menunjukan kesalahan dalam dunia pergaulan dan kurang memahami konsep busana yang digunakan. Konotasi yang dibentuk dalam foto tersebut menunjukan rasa bangga akan fotonya yang diunggah dan mampu menjadi trending topic di twitter. Jadi, makna konotasi yang dibentuk yang dalam foto di akun twitter @jilboober menggambarkan representasi makna gaya busana yang

tidak sesuai konsep syariat dan identik dengan menyimpang.

MAKNA METAFORA BUSANA JILBOOBS BAGI WANITA DI ERA MILENIAL

Selain, kombinasi menggunakan tanda. Semiotika roland barthes juga mengungkap interaksi di antara tanda-tanda. Tanda yang dibahas dalam jurnal ini adalah meatofora. Piliang (2004:193) merupakan sebuah model relasi antar tanda yang didalamnya terdapat sebuah sistem yang bertujuan untuk menjelaskan makna untuk sebuah sistem lainnya. Wanita muslimah selalu identik dengan busana yang menutup aurat dari atas sampai kebawah. Jilbab yang tertutup menjadi modal untuk wanita muslimah untuk melindungi dari pandangan kaum laki-laki.



Gambar 3. Foto dari Instagram @cikgu.bella.co yang menunjukkan koleksi foto wanita muslimah seperti dalam bentuk kolase album

Metafora merupakan sebuah cara untuk mengkomunikasikan sesuatu dengan analogi (Kriyantono, 2006:272). Tanda

metafora ini identik dengan perumpamaan. Perumpamaan dalam pembahasan ini merujuk dari hasil

analisis dan pembahasan sebelumnya. Perumpamaan merupakan analogi, dalam pembahasan ini seorang wanita muslimah diyakini terlihat indah dengan tertutup. Analogi metafora dari jilboob dijelaskan dengan dada batu. Dada batu menggambarkan karakter wanita muslimah yang tidak mengikuti syariat agamanya dengan benar. Selain itu, bagi segelintir wanita yang bangga menunjukkan payudaranya dan juga jilbabnya menunjukkan adanya karakter yang menyimpang. Balutan jilbab yang menonjolkan kemolekan tubuh merepresentasikan penampilan wanita. Penggunaan jilbab pashmina, jilbab segiempat, jilbab langsung dan syar'i dikombinasikan dengan busana yang ketat menimbulkan kesan yang kurang etis dan baik terutama dalam pandangan yang berbeda muhrim.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Makna Busana Jilboobs Bagi Wanita Di Era Milenial (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Foto di Akun Facebook Jilboob Lovers, Akun Instagram @cikgu.bella.co dan Akun Twitter @Jilboober) dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- 1) Pemaknaan denotasi dalam penelitian Makna Busana Jilboobs Bagi Wanita Di Era Milenial (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Foto di Akun Facebook Jilboob Lovers, Akun Instagram @cikgu.bella.co dan Akun Twitter @Jilboober). Makna denotasi yang ditimbulkan dari foto wanita diatas menggunakan jilbab yang ditarik

kebelakang dan menunjukan tonjolan payudara. Selain itu, mengunggah kedia sosial sebagai alat untuk membuat dirinya tenar dengan mendapatkan like dan komentar yang beragam dari masyarakat yang sedang melakukan penjelajahan di media sosial. Didalam foto yang diunggah di media sosial menggambarkan identitas kaum wanita muslimah yang mengikuti tren busana barat tetapi melupakan sisi etika dan budaya ketimuran. Keseharian gaya busana wanita muslimah di yang tinggal di belahan dunia timur sangat mengedepankan etika kesopanan terutama dalam hal busana.

- 2) Pemaknaan konotasi dalam penelitian Makna Busana Jilboobs Bagi Wanita Di Era Milenial (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Foto di Akun Facebook Jilboob Lovers, Akun Instagram @cikgu.bella.co dan Akun Twitter @Jilboober). Makna konotasi yang dibentuk yang dalam foto di akun twitter @jilboober menggambarkan representasi makna gaya busana yang tidak sesuai konsep syariat dan identik dengan menyimpang. Konotasi yang dibentuk dalam foto tersebut menunjukan rasa bangga akan fotonya yang diunggah dan mampu menjadi trending topic di twitter.
- 3) Pemaknaan metafora dalam penelitian Makna Busana Jilboobs Bagi Wanita Di Era Milenial (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Foto di Akun Facebook Jilboob Lovers, Akun Instagram

@cikgu.bella.co dan Akun Twitter @Jilboober). Perumpamaan merupakan analogi, dalam pembahasan ini seorang wanita muslimah diyakini terlihat indah dengan tertutup. Analogi metafora dari jilboob dijelaskan dengan dada batu. Dada batu menggambarkan karakter wanita muslimah yang tidak mengikuti syariat agamanya dengan benar. Selain itu, bagi segelintir wanita yang bangga menunjukkan payudaranya dan juga jilbabnya menunjukkan adanya karakter yang menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, Monica Stella dan Triputra, Pinkey. (2015). Analisis Semiotik Fashion Ines Ariani Sebagai Bentuk Presentasi Diri. Jakarta. 7(2), 165-179.
- Barthes, Roland. (2015). The Language of Fashion. New York: Berg.
- Barthes. Roland. (1968). Elements of Semiology. New York : Hill and Wang.
- Hamidah dan Syadzali, Ahmad. Fenomena Jilboobs. Banjarmasin. 4(2), 117-126.
- Kriyantono, Rachmat. (2016). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada.
- Malang Post. Fenomena Jilbobs di Kalangan Wanita. www.malang-post.com (diakses 9 Juni 2018)
- Muzakki, Akhmad. 2007. Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama. Malang: UIN Malang Press.
- Nugrahenny, Tourmalina Tri. (2016). Menyingkap Mekanisme Tanda di Balik Hiperrealitas Tren Hijab: Analisis Semiotika pada Fenomena Tren Hijab. Jakarta : Jurnal Komunikasi Indonesia. 5(1), 16-28.
- Piliang, Yasir Amir. (2004). Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks. Bandung. 5(2), 190-198.
- Ulfa, Ruzqiyah. (2016). Analisis Semiotika Peirce Pakaian Jenis Gamis Sebagai Representasi Budaya Arab. Jakarta. 10(2), 402-438.
- Wicaksono, Ignatius Prasetyo. (2012). Representasi Eksploitasi Perempuan dalam Iklan. Yogyakarta. 9(2), 149-165.